

Konseling Sebaya dalam Penggunaan Media Sosial di Era Disrupsi: *Self Control* Pada Remaja Masjid

Ahmad Lailatus Sibyan¹, Isnaini², Zulkipli Lessy²

^{1,2,3} Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Correspondence Email : @shibyan.for.president@gmail.com

ABSTRACT

The progress of the digital world has brought society into the era of disruption, digital trends are one of the reasons for its emergence. The youth of the mosque became one of the elements who also felt the emergence of the era of disruption. The openness of social media is one of the unstoppable products of technological progress. Teenagers' addiction to social media is also very high and worrying. In social media there is a lot of positive content available, but in reality the openness of social media also has a negative impact on teenagers who access it without being able to filter the content on social media. In this case peer counseling (peer counseling) is one solution to provide information and counseling to adolescents so that they are able to grow self-control in themselves. The purpose of this study is how peer counseling can play a role in mosque youth in growing self-control in themselves so that they are able to use social media properly and wisely. This research is library research. The results obtained from this study are peer counseling between mosque youths providing information and counseling to other mosque youths and being able to help foster self-control in the use of social media so that they can use social media as a means to learn and take positive information. and get rid of negative information.

Keyword: *peer conseling, social media, self control, mosque youth*

ABSTRAK

Kemajuan dunia digital telah membawa masyarakat menuju era disrupsi, tren digital menjadi salah satu sebab kemunculannya. Remaja masjid menjadi salah satu elemen yang turut merasakan munculnya era disrupsi tersebut. Keterbukaan media sosial merupakan salah satu produk kemajuan teknologi yang tak terbendung lagi. Kegandrungan remaja terhadap media sosial juga sangat tinggi dan mengawatirkan. Di dalam media sosial banyak tersedia konten-konten positif, namun realitanya keterbukaan media sosial juga memiliki dampak negatif bagi remaja yang mengakses tanpa dapat memfilter konten-konten di media sosial. Dalam hal ini konseling sebaya (peer counseling) menjadi salah satu solusi untuk memberikan informasi dan konseling pada remaja agar mampu menumbuhkan self control dalam dirinya. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana koseling sebaya dapat berperan pada remaja masjid dalam menumbuhkan self control pada diri mereka sehingga mampu menggunakan media sosial dengan baik dan bijak. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan konseling sebaya anatar remaja

masjid saling memberikan informasi dan konseling kepada remaja masjid lain dan mampu membantu menumbuhkan self control dalam penggunaan media sosial sehingga dapat memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sarana untuk belajar dan mengambil informasi-informasi yang positif dan menyingkirkan informasi-informasi yang negatif.

Kata Kunci: *konseling sebaya, media sosial, self control, remaja masjid*

PENDAHULUAN

Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi baru terhadap kesejahteraan manusia berkembang pesat. Dampak nyata dari produk teknologi adalah berkembangnya media sosial yang sudah menjadi gaya hidup masyarakat khususnya pada anak remaja, karena pengguna internet paling banyak adalah kaum remaja. Menurut data yang dikumpulkan oleh International Telecommunication Union (ITU), jumlah total orang yang menggunakan internet di seluruh dunia pada tahun 2018 lebih dari 3,9 juta, jauh lebih banyak dari pada populasi seluruh planet. Kenaikan tersebut di atas juga dampai ke Indonesia. Dari total penduduk 266,91 juta orang di Indonesia, hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa 196,71 juta orang di Indonesia menggunakan internet pada tahun 2019–2020 (Hidayat, 2020). Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 266,91 juta jiwa. Tepat saat ini, 73,7 persen dari seluruh penduduk Indonesia menggunakan internet. Survei sebelumnya dilakukan pada tahun 2018, dan data yang disajikan dalam laporan ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan sejak saat itu. Saat itu, 171,17 Juta Jiwa dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 264,16 Juta

Jiwa adalah pengguna internet, yang setara dengan kurang lebih 64,8% dari seluruh penduduk Indonesia (Hidayat, 2020).

Seiring penggunaan teknologi menjadi lebih luas, individu semakin beralih ke media sosial sebagai sarana utama yang mereka gunakan untuk menghindari terlibat dalam hubungan sosial. Orang-orang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi lebih efektif dari pada sebelumnya berkat platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Whatsapp, dan YouTube, untuk menyebutkan beberapa situs web media sosial paling populer. Secara umum, produk teknologi seperti smartphone memberikan berbagai kemudahan informasi bagi masyarakat. Salah satunya adalah kemampuan untuk berkomunikasi lebih efektif dari sebelumnya melalui platform media sosial seperti ini. Sebuah studi yang dilakukan oleh APJII menemukan bahwa Facebook, Twitter, dan Instagram adalah tiga jenis media sosial yang paling banyak digunakan. Remaja masjid adalah salah satu contoh konsumen teknologi yang dapat digunakan untuk menggambarkan generasi ini. Ketika ada perkumpulan di masjid, para remaja tidak diizinkan untuk menyimpan perangkat elektronik mereka di saku mereka. Masing-masing dari mereka menggunakan gadget yang

berbeda untuk mengakses media sosial. Ketika ditanya apakah mereka dapat mencari dan membaca berita apa pun yang mereka inginkan, mereka menjawab tanpa ragu-ragu ketika ditanya apakah media sosial memberi mereka kemampuan. Adapula yang mengatakan banyak tersedia konten-konten negatif yang dapat diakses dengan mudah, seperti konten pornografi, kebencian dan lain sebagainya. Ini merupakan persoalan yang sangat kritis yang harus segera diselesaikan karena mengisyaratkan bahwa remaja akan menjadi pemimpin bangsa bagi generasi masa depan, yaitu remaja yang akan bertugas memimpin jamaah dalam shalat.

Penggunaan media sosial merupakan strategi yang seringkali berbarengan dengan menjamurnya format media baru yang mendorong interaksi interaktif. Menurut (Nasrullah, 2005), media sosial adalah jenis media online yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri atau terlibat dalam komunikasi sosial dengan pengguna lain secara real time. Pengembangan koneksi sosial di media sosial membutuhkan latihan tiga perilaku penting: kognisi, komunikasi, dan kolaborasi (kerjasama). Pada saat ini, tidak dapat disangkal bahwa media sosial telah sepenuhnya menggantikan metode komunikasi sebelumnya untuk masyarakat umum. Cara hidup normal masyarakat umum berubah dalam beberapa cara yang berbeda sebagai akibat dari ini. Cara komunikasi dilakukan di platform media sosial akhir-

akhir ini telah mengalami pergeseran yang cukup besar. Pengguna platform media sosial di Indonesia memiliki keinginan yang kuat untuk memanfaatkan platform tersebut sebagai saluran komunikasi. Aspek paling utama dari kehidupan sosial masyarakat, masjid, adalah salah satu yang paling mungkin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan media sosial. Para remaja masjid berkolaborasi dengan masyarakat secara online dan melalui media sosial.

Peran remaja masjid dalam struktur organisasi kepengurusan memiliki tempat yang strategis karena organisasi remaja masjid selain dari berfungsi sebagai belajar bersosial masyarakat juga saling belajar meningkatkan diri dalam religiusitas serta menyampaikan dakwah kepada teman-teman sebaya dan anak-anak di bawahnya. Ini semua adalah misi yang sangat penting. Memahami, mempraktikkan keyakinan seseorang, dan memberikan pengetahuan adalah tiga aspek terpenting dari agama. Di mata masyarakat umum, beberapa aspek atau dimensi dapat ditemukan di antara agama-agama. Ada beberapa laporan tentang remaja masjid yang terletak di empat aspek yang dipermasalahkan, tetapi belum ada yang terjadi baru-baru ini. Para ahli sering menggunakan publisitas di media sosial sebagai instrumen yang efektif untuk menyelesaikan tiga masalah di atas. Namun, agar informasi yang tepat dapat menyebar secara efektif melalui media sosial, maka remaja masjid juga harus dapat menggunakan media sosial, dan

juga perlu memiliki benteng diri yang kuat. Sehingga kemudian memunculkan pertanyaan, bagaimana hubungan antara media sosial dan *self control* dalam meningkatkan kulaitas dan religiusitas remaja masjid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Kepustakaan adalah jenis penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah konseptual yang muncul dengan teori, atau bidang yang menekankan pendelegasian fokus utama analisis pada bahan yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang berbeda. Membaca, menganalisis, dan meringkas berbagai materi yang dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan dengan tujuan penelitian adalah sebagai strategi yang digunakan dalam pendekatan berpikir kritis dalam penelitian. Penulis mengkaji dan menganalisis peran konseling sebaya untuk membantu menumbuhkan *self control* pada remaja masjid yang memanfaatkan media social secara positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Sebaya (*Peer Conseling*) dalam Penggunaan Media Sosial

Istilah konseling teman sebaya muncul dengan konsep *peer support* yang dimulai pada tahun 1939 untuk membantu penderita alkoholik . Pada dasarnya konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para remaja belajar bagaimana memperhatikan dan

membantu remaja lain serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr, 1981). Sementara itu, Tindall dan Gray mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non profesional untuk membantu orang lain.

Definisi lain menekankan konseling teman sebaya sebagai suatu metode seperti dikemukakan (Kan, 1996) "*peer counseling is the use problem solving skill and active listening, to support people who are our peers*". Meskipun demikian, Kan mengakui bahwa keberadaan konseling teman sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu, teknik dan pendekatan. Berbeda dengan Tindall dan gray Kan membedakan antara konseling teman sebaya dengan dukungan teman sebaya (*peer support*). Menurut (Kan, 1996) *peer support* lebih bersifat umum (bantuan informal, saran umum, dan nasihat diberikan oleh dan untuk teman sebaya), sementara *peer counseling* merupakan suatu metode yang terstruktur. Salah satu fungsi terpenting dari konseling teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Dengan melakukan konseling teman sebaya, para remaja dapat saling menerima masukan dari satu teman-temannya tentang kemampuannya dalam menilai apa

Menurut (Carr, 1981), ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pentingnya konseling sebaya

yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Hanya sedikit remaja yang memanfaatkan layanan kesehatan mental dan ingin untuk berkonsultasi dengan konselor.
2. Banyak penelitian telah membuktikan, bahwa ketika diminta untuk mengurutkan tiga hal yang paling penting bagi mereka, remaja terus-menerus menempatkan kebutuhan akan teman mereka sendiri di urutan teratas atau utama.
3. Dasar ketiga penggunaan remaja untuk membantu remaja lain muncul sebagai akibat langsung dari penekanan metode pencegahan (Albee dan Joffe, 1981). Ada dua cara pencegahan program yang berbeda: (1) kebutuhan untuk membuat remaja dalam menghadapi pengaruh-pengaruh yang membahayakan (melalui pemecahan masalah peer-to-peer yang efektif), (2) pada saat yang sama mengurangi insiden faktor-faktor destruktif secara psikologis yang terjadi dalam lingkungan.
4. Agar dianggap baik, seorang Remaja harus memiliki keterampilan, pengetahuan, pengambilan peran tanggung jawab, dan harga yang wajar. Remaja harus memiliki keterampilan (agar dianggap terampil), pengetahuan (agar dianggap berpengetahuan luas,

tetapi belum tentu akademis), dan harga harga diri (menjadi bermakna dan dapat dijangkau).

5. Kemampuan untuk memberikan bantuan kepada diri sendiri atau sekelompok individu yang membutuhkan bantuan juga diperlukan untuk pelaksanaan negosiasi yang tepat.

Data tersebut menunjukkan bahwa peraturan dan pedoman yang berlaku pada konseling teman sebaya identik dengan yang berlaku pada konseling pada umumnya, oleh karena itu tidak ada perbedaan antara kedua perangkat pedoman tersebut. Hanya ketika pedoman ini digunakan sesuai dengan bagaimana mereka dimaksudkan untuk digunakan oleh remaja masjid, yaitu:

1. Rahasia
2. Menghormati hak-hak, harapan, dan hak-hak konseli, serta keyakinan-keyakinan.
3. Tidak ada putusan dalam kasus pengadilan teman sebaya.
4. Sementara berbagi informasi selama pertemuan antara dua peserta dianggap sebagai komponen pertemuan, nasihat berbagi tidak termasuk dalam pertemuan itu sendiri.
5. Konseli secara teratur membuat keputusan, seperti kapan rapat akan berakhir.
6. Kegiatan konseling dilandasi dengan kebenaran (kesetaraan).
7. Jika konseli membutuhkan sumber daya yang tidak dapat diperoleh dengan berkonsultasi dengan

konseling sebaya, dapat menghubungi ahli konselor, lembaga, atau organisasi lain yang sesuai.

8. Ketika sebuah negosiasi membutuhkan informasi yang jelas tentang tujuan, prosedur, dan teknik yang digunakan dalam negosiasi tersebut, hal itu harus segera dipahami (Endang, 2008).

Penggunaan media sosial tidak lepas dari aktivitas rutin anggota masyarakat umum, khususnya remaja masjid, di era digital yang semakin canggih ini. *Self control* adalah pengendalian diri seseorang agar sesuai dengan standar norma yang berlaku di lingkungannya. Media sosial sebagai platform digital yang memberi setiap pengguna pilihan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Sebagai contoh, beberapa kegiatan yang dapat dilakukan melalui media sosial antara lain komunikasi dan interaksi dalam rangka pertukaran informasi dan materi berupa teks, foto, dan video. Kegiatan lain yang dapat dilakukan melalui media sosial antara lain Setiap pengguna mendapatkan akses, kapan saja, siang atau malam, ke berbagai pilihan situs web informatif. Evolusi internet secara tidak sengaja telah memunculkan fenomena media sosial. Karena fondasi yang telah diletakkan bertahun-tahun yang lalu, sekarang media sosial layak untuk tumbuh dan berkembang secara konsisten dan efisien. Karena itu, setiap orang yang memiliki akses ke internet dapat memanfaatkan proses pengumpulan pengetahuan dan

pembuatan konten kapan pun mereka mau, di mana pun mereka berada, asalkan memiliki koneksi internet.

Mayoritas orang yang menggunakan media sosial di Indonesia pada tahun 2020 akan berusia antara 25 dan 34 tahun, menurut angka tersebut. Berdasarkan temuan, persentase pengguna pria mencapai 20,6%, sedangkan persentase pengguna remaja sebesar 14,8%. Baris berikutnya adalah "pengguna" yang berada dalam rentang usia 18 hingga 24 tahun. Persentase pengguna remaja mencapai 16,1%, sedangkan persentase pengguna pria mencapai 14,2% dari total. Orang berusia antara 55 dan 64 tahun merupakan demografi pengguna media sosial terbesar di Indonesia. Setelah itu, posisi teratas dipegang selama 65 tahun. Dari data tersebut, menjadi salah satu aktor utama dalam penikmat produk kemajuan teknologi dan internet hampir seluruhnya didorong oleh media sosial. Bahkan bagi remaja, penggunaan media sosial telah mendarah daging dalam standar hidup masyarakat umum saat ini. Penggunaan situs jejaring sosial dan bentuk komunikasi online lainnya berdampak pada hampir setiap elemen kehidupan sehari-hari seseorang. Namun, media sosial adalah "pedang bermata dua", artinya selain memiliki kelebihan, media sosial juga memiliki sejumlah sisi buruk, khususnya bagi kaum remaja. Hal ini juga terutama ketika menyangkut pelecehan online yang dihadapi remaja di media sosial.

Selain WhatsApp, jaringan media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah Facebook, Twitter, Instagram, dan Instagram. Tidak ada ketegangan atau konflik dalam pertukaran yang terjadi antara anggota berbagai situs media sosial. Interaksi ini agak aktif dan terbuka. Ada kemungkinan bahwa pengaturan aktif dan kecepatan media sosial yang cepat dapat memperkuat populasi umum, membuat mereka lebih terbuka untuk mengakses dan lebih banyak pengguna aktif. Penggunaan media sosial menghilangkan hambatan ruang dan waktu, memungkinkan pengguna untuk membuat koneksi satu sama lain. Namun, tujuan media sosial tidak terbatas pada itu saja; selain pemasaran dan branding, komunikasi, dan bahkan tempat usaha, mereka juga terdiri dari kegiatan ini. Selain fungsi yang disebutkan di atas, ada juga kerugian tertentu yang terkait dengan penggunaan media sosial. Penggunaan platform media sosial telah berkembang menjadi komponen penting dari keberadaan manusia kontemporer.

Pada saat artikel ini ditulis, dapat dipastikan bahwa hampir setiap orang memiliki akses ke situs jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, LinkedIn, YouTube, Whatsapp dan Line. Sebaliknya, jika digunakan dengan cara yang tidak jujur, akan berdampak buruk bagi orang yang menggunakannya. Apakah mereka pengguna sadar atau bukan, anak-anak dan orang dewasa di sekitarnya memiliki akses ke Internet dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena itu, ada

kebutuhan mendesak untuk menyeimbangkan antara dampak menguntungkan dan negatif dari penggunaan internet yang sering terjadi pada remaja yang sensitif secara psikologis. Kriteria berikut untuk membangun dampak yang disebutkan akan digunakan: dampak pada kemajuan fisik, dampak pada perkembangan sosial dan emosional, dampak pada kemajuan intelektual, dan dampak pada kemajuan moral.

1. Dampak Positif

Kontribusi utama yang dibuat oleh media sosial yang positif adalah fokus yang ditempatkan pada pemeliharaan jaringan yang berulang. Platform media sosial tertentu yang dipermasalahan membuatnya lebih mudah bagi pengguna untuk berjejaring dengan individu yang berasal dari berbagai negara. Banyak dari mereka tidak pernah berpartisipasi dalam diskusi yang hening. Orang-orang yang menggunakan platform media sosial yang dirancang khusus untuk remaja akan didorong untuk mendapatkan pengetahuan dari dan mencari bantuan dari teman dan anggota keluarga yang sudah mereka kenal secara online sehingga mereka dapat terlibat dalam percakapan satu sama lain dan menerima hadiah. Ketika seseorang terlibat dalam aktivitas sosial, mereka mengembangkan sifat-sifat seperti kesabaran, kebaikan, dan empati. Misalnya,

Anda mungkin mengingat ulang tahun teman Anda, meninggalkan komentar pada gambar, video, dan pembaruan status, dan terus mengembangkan koneksi Anda meskipun Anda tidak dapat bersama mereka secara fisik.

2. Dampak Negatif

Selain itu, ada sejumlah besar umpan balik negatif yang dapat ditemukan ketika berpartisipasi dalam diskusi di platform media sosial yang diadakan secara rahasia dan tidak terganggu oleh berlalunya waktu atau oleh lokasi fisik. Salah satu efek negatif yang paling mencolok dari media sosial adalah bahwa hal itu dapat membuat lingkungan sekitar pengguna tampak dipenuhi dengan individu-individu yang persis sama dengan mereka. Orang-orang menggunakan internet secara lebih tidak bertanggung jawab, yang mengarah pada perselisihan dan kesulitan privasi. Ini adalah konsekuensi langsung dari interaksi yang terjadi di platform media sosial, yang membatasi jumlah waktu yang dapat dihabiskan untuk bekerja tanpa gangguan. Selain itu, alasan paling umum orang mengkritik media sosial adalah penyebaran informasi palsu atau menyesatkan, yang terkadang digambarkan seolah-olah itu adalah lelucon yang rumit. Selain itu, sulit untuk menghapus informasi pornografi dari platform media sosial karena sulitnya mengakses platform tersebut. Pada saat artikel ini ditulis, ancaman dampak negatif yang bermasalah sebagian besar terabaikan. Menjamurnya teknologi dan

media sosial merupakan salah satu faktor yang menambah bahan bakar ke dalam api siklus umpan balik yang pada akhirnya bersifat destruktif.

Ada kemungkinan bahwa remaja dapat mempelajari pelajaran dan keterampilan hidup yang berharga dari penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial memungkinkan untuk melakukan berbagai aksi penangkapan ganda, seperti berkolaborasi dengan orang lain dan bertukar informasi dalam bentuk tulisan visual atau audiovisual. Berbagi, berkolaborasi, dan terhubung dengan orang lain adalah tiga pilar di mana media sosial dibangun (Puntoadi, 2011). Ada kemungkinan media sosial adalah satu-satunya sumber informasi yang tersedia, dan di antara informasi yang tersedia adalah pengetahuan agama yang dapat diakses oleh anggota masjid daripada belajar secara pasif melalui pengajian, kajian, atau bahkan pengajaran langsung dari seorang guru. Hal ini karena media sosial adalah satu-satunya sumber informasi yang tersedia. Sejauh mana seorang siswa didik berhasil dalam pengejaran akademik mereka dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor baik internal maupun eksternal, seperti teknologi. Hasil kajian Ibdalsyah dengan tegas menunjukkan fakta demikian:

Selain itu, ada sejumlah besar umpan balik negatif yang dapat ditemukan ketika berpartisipasi dalam diskusi di platform media sosial yang diadakan secara rahasia dan tidak terganggu oleh berlalunya waktu atau oleh lokasi fisik. Salah satu efek negatif

yang paling mencolok dari media sosial adalah bahwa hal itu dapat membuat lingkungan sekitar pengguna tampak dipenuhi dengan individu-individu yang persis sama dengan mereka. Orang-orang menggunakan internet secara lebih tidak bertanggung jawab, yang mengarah pada perselisihan dan kesulitan privasi. Ini adalah konsekuensi langsung dari interaksi yang terjadi di platform media sosial, yang membatasi jumlah waktu yang dapat dihabiskan untuk bekerja tanpa gangguan. Selain itu, alasan paling umum orang mengkritik media sosial adalah penyebaran informasi palsu atau menyesatkan, yang terkadang digambarkan seolah-olah itu adalah lelucon yang rumit. Selain itu, sulit untuk menghapus informasi pornografi dari platform media sosial karena sulitnya mengakses platform tersebut. Pada saat artikel ini ditulis, ancaman dampak negatif yang bermasalah sebagian besar terabaikan. Menjamurnya teknologi dan media sosial merupakan salah satu faktor yang menambah bahan bakar ke dalam api siklus umpan balik yang pada akhirnya bersifat destruktif.

Ada kemungkinan bahwa remaja dapat mempelajari pelajaran dan keterampilan hidup yang berharga dari penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial memungkinkan untuk melakukan berbagai aksi penangkapan ganda, seperti berkolaborasi dengan orang lain dan bertukar informasi dalam bentuk tulisan visual atau audiovisual. Berbagi, berkolaborasi, dan terhubung dengan orang lain adalah tiga pilar di

mana media sosial dibangun (Puntoadi, 2011). Ada kemungkinan media sosial adalah satu-satunya sumber informasi yang tersedia, dan di antara informasi yang tersedia adalah pengetahuan agama yang dapat diakses oleh anggota masjid daripada belajar secara pasif melalui pengajian, kajian, atau bahkan pengajaran langsung, dari seorang guru. Hal ini karena media sosial adalah satu-satunya sumber informasi yang tersedia. Sejuah mana seorang siswa didik berhasil dalam pengejaran akademik mereka dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor baik internal maupun eksternal, seperti teknologi. Hasil kajian Ibdalsyah dengan tegas menunjukkan fakta demikian.

Data tersebut menunjukkan bahwa peraturan dan pedoman yang berlaku pada konseling teman sebaya identik dengan yang berlaku pada konseling pada umumnya, oleh karena itu tidak ada perbedaan antara kedua perangkat pedoman tersebut. Mereka hanya dapat bertindak dengan cara yang sesuai dengan posisi mereka sebagai perempuan jika mereka menerapkan prinsip-prinsip ini dengan cara yang dimaksudkan. Pendamping sebaya digunakan dalam penelitian ini untuk membantu dalam pemanfaatan media sosial yang etis dan tepat oleh remaja beragama. Dalam remaja masjid, ada beberapa konsep konseling sebaya yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut: Pertama dan terpenting, perlu untuk mengatasi masalah yang diangkat selama diskusi bahwa dua topik memiliki satu sama lain. Dalam hal konseling yang bersangkutan

bersifat personal, satu-satunya individu yang dapat memahaminya adalah konselor dan kelompok. Jika yang dideskripsikan sebagai perselisihan sebenarnya adalah sebuah kelompok, maka satu-satunya orang yang menyadarinya adalah mereka yang secara fisik ada di dalam kelompok tersebut, dan tidak mungkin untuk keluar. Kedua, menghormati keyakinan-keyakinan, hak-hak, harapan, konseli sama-sama diamati. Ketiga, tidak ada penilaian (*judgment*) dalam diskusi konseling sebaya, maka remaja masjid lebih tenang dan teliti ketika membahas suatu masalah tertentu. Inilah manfaat ketiga dari negosiasi teman sebaya. Keempat, konseling teman sebaya mempersembahkan informasi merupakan bagian dari konseling, sementara konseling nasihat tak termasuk di dalamnya. Dalam hal ini, penggunaan media sosial untuk tujuan keagamaan tidak hanya berupa nasihat; sebaliknya, ini berfokus terutama pada penyebaran informasi yang benar dan tidak menyenangkan. Kelima, konseli bebas menentukan kapan sidang akan berakhir. Keenam, metode konseling berpusat pada pencapaian tujuan (persamaan). Ketujuh, jika konseli ingin membutuhkan dukungan yang dapat dipenuhi melalui konseling teman sebaya, dia dapat dialih tangankan kepada konselor, lembaga, atau organisasi yang lebih tepat.

Self Control Pada Remaja Masjid

Kemampuan untuk menjalankan pengendalian diri (*self control*) adalah keterampilan dan cara hidup yang dapat

digunakan untuk mengelola, membatasi, dan menyalurkan kembali setiap perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang konstruktif dan baik. Kemampuan seseorang untuk mengelola emosinya sendiri kadang disebut sebagai *self control*. Pengendalian diri, sebagaimana didefinisikan oleh M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, mendefinisikan *self control* sebagai kemampuan untuk mencegah diri sendiri dari berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat menyebabkan konsekuensi yang menguntungkan atau positif. Sebagai alternatif, pengendalian diri *self control* didefinisikan oleh Muhammad Al Mighwar (Al-Mighwar, 2006) sebagai kapasitas untuk mengendalikan impuls seseorang, mengelola emosi seseorang, atau menekan perilaku yang tidak masuk akal atau impulsif. Definisi Muhammad Al-Mighwar (Al-Mighwar, 2006) dapat ditemukan di sini. *Self control* adalah sifat paling penting yang harus dimiliki setiap remaja karena itu membuatnya lebih mungkin untuk berhasil dalam mencapai hasil yang baik. Setiap remaja mungkin lebih sukses jika dia memiliki *self control* yang baik. Bahkan ketika masalah dengan *self control* beberapa kegiatan yang perlu dilakukan untuk menjaga kesejahteraan seseorang. Salah satu kegiatan tersebut adalah memantau keadaan lingkungan yang ada di sekitar. Jika remaja masjid mampu melakukan *self control* yang kuat, ini akan menjadi keuntungan bagi remaja dalam menerima dan mengolah informasi dari media sosial. Ini akan membantu remaja masjid dalam memastikan bahwa

materi yang diterima benar dan bermanfaat.

Adalah mungkin bagi tingkat *self control* pada individu meningkat dan menjadi lebih membantu selama pengalaman hidup sehari-hari mereka untuk mengatasi berbagai skenario yang mungkin muncul, baik sekarang atau di masa depan. Menurut temuan tersebut, praktik *self control* memiliki sejumlah aplikasi atau keuntungan bagi individu saat mereka menjalani kehidupan mereka. Seseorang mungkin mengatakan bahwa memiliki sesuatu seperti ini mutlak diperlukan bagi individu untuk dilakukan dalam kehidupan mereka. Hal ini benar karena alasan berikut: jika seseorang tidak memiliki *self control* yang baik dalam dirinya, mereka mungkin menjadi lebih mudah marah ketika dihadapkan dengan berbagai situasi; mereka mungkin menjadi lebih mudah tersinggung ketika dihadapkan dengan berbagai emosi, apakah itu ada dalam diri mereka sendiri atau ada dalam diri orang lain; dan demikian pula, mereka mungkin menjadi lebih mudah tersinggung ketika dihadapkan dengan berbagai situasi.

Ada 3 aspek-aspek yang dapat digunakan untuk mengukur *self control* pada diri individu agar memiliki kemampuan mengontrol diri dengan baik, di antaranya:

1. *Behavioral Control* (Pengendalian Perilaku)

Keterampilan atau bakat seseorang untuk mengatur diri sendiri sebagai reaksi terhadap setiap perilaku atau

keadaan yang dianggap tidak menyenangkan disebut sebagai *behavioral control*. Kekuatan untuk menyesuaikan praktik atau rutinitas, serta kemampuan untuk mengubah bagaimana perilaku sebenarnya dilakukan, adalah dua aspek yang membentuk *behavioral control*. Kapasitas untuk mendeteksi situasi yang merugikan dan mampu mengatasinya dengan sukses merupakan prasyarat untuk mengembangkan keterampilan untuk dapat tahu kapan terjadi kondisi yang tidak baik dan tidak menyenangkan. Setelah itu, seseorang dapat memperbaiki kapasitas mereka untuk mengubah praktik atau eksekusi, yang memungkinkan mereka untuk mengenali dan memutuskan siapa pun yang dapat menjelaskan keadaan atau situasi yang ada.

2. *Cognitive Control* (Pengendalian Kognitif)

Cognitive Control atau pengendalian kognitif adalah keterampilan atau kepandaian seorang manusia untuk mengarahkan dirinya sendiri untuk mendapatkan pengetahuan yang tidak diantisipasi secara umum dengan menggunakan strategi seperti menyeringai dan memberi perintah. Bakat atau kapasitas ini juga dapat disebut sebagai pengendalian diri. Mengumpulkan data atau informasi dan melakukan penilaian atau menetapkan tujuan adalah dua komponen yang membentuk *cognitive control* itu sendiri. Cara kerjanya dengan informasi atau data yang dimiliki oleh individu, dapat

membantu memberikan tanggapan dengan keadaan yang tidak baik atau tidak menyenangkan. Sebaliknya, ketika menilai seseorang, ia mampu memberikan arahan dan menciptakan situasi dengan memahami semua sudut pandang, baik atau negatif, tetapi dengan penekanan pada yang positif. Ini adalah kasus terlepas dari apakah perspektif itu menguntungkan atau negatif.

3. *Decisional Control* (Pengendalian Keputusan)

Kapasitas seseorang untuk menggunakan kontrol atas diri sendiri untuk membuat pilihan untuk bertindak atas dasar informasi yang mereka telah diberikan atau bahwa mereka telah yakin untuk percaya adalah contoh dari *decisional control*. Setiap individu, terlepas dari keadaan atau jumlah tekanan yang mereka hadapi, memiliki kemampuan untuk menggunakan kontrol keputusan untuk membantu mereka menciptakan tujuan. Ada kemungkinan bahwa melakukan hal itu akan membantu individu yang bersangkutan dalam memikirkan dan menetapkan tujuan untuk sejumlah kemungkinan hasil.

Selain contoh-contoh yang diberikan sebelumnya, melatih *self control* memiliki beberapa fungsi dan tujuan. Peran pengendalian diri menjadi sangat penting karena pengendalian diri berperan penting dalam berlangsungnya hubungan seseorang dengan orang lain, hal ini dikarenakan kita selalu hidup dalam kelompok atau masyarakat dan tak bisa hidup sendiri, karen (nilai diri).

Dalam hal *self control*, menjadi satu-satunya keterampilan yang paling penting untuk dimiliki agar berhasil mengelola dan mengelola perilaku individu. Jika individu berhasil mengelola perilaku dengan menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dianggap konstruktif secara negatif, maka umpan balik yang diterima dari orang lain juga akan positif. Begitu pula sebaliknya. Jika individu berhasil mengelola perilaku dengan menahan diri dari melakukan hal-hal yang dianggap konstruktif secara negatif. Untuk mencapai tujuan sendiri, pengendalian diri juga diperlukan.

Self control adalah sifat berharga yang dapat membantu seseorang mencapai banyak hal dalam hidup mereka. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa seseorang yang mampu melindungi diri dari ancaman yang dapat merugikan dirinya sendiri atau orang lain akan lebih mudah untuk fokus pada tujuan yang ingin dicapai, akan lebih mudah untuk mengidentifikasi sumber daya yang akan membantu mereka mencapai tujuan-tujuan tersebut, akan merasa lebih terangkat secara emosional, dan akan lebih kecil kemungkinannya untuk berkecil hati ketika dihadapkan dengan rintangan. Jika hal seperti ini terjadi, akan lebih mudah bagi individu untuk mencapai tujuannya, apa pun itu. Adalah mungkin bagi kita untuk menjadi orang yang lebih sukses yang menjalani kehidupan yang lebih konstruktif, mampu menghentikan keadaan yang di luar kendali, dan mampu dikenali oleh komunitas yang lebih besar jika kita

memperoleh kapasitas yang kuat untuk pengendalian diri. Derajat gangguan sosial yang sering diterima hingga saat ini dapat dikurangi secara signifikan dengan melakukan lebih banyak *self control*, yang merupakan aset yang berguna.

hanya untuk melakukan hidup seseorang dengan refleksi diri dan penyesuaian diri sebagai inisiatif yang ditanggung oleh kondisi *self control* dapat terwujud dari proses pengamatan pada orang lain, jika teladan-teladan yang berlaku agamis dan menyenangkan, maka orang yang dilihat pun juga akan melihat dan mengikuti perilaku-perilaku positif tersebut. Ada dua jenis *self control* yang berbeda, keduanya dapat ditemukan dalam hati seseorang: pengendalian diri internal dan pengendalian diri eksternal (luar diri). Ada kemungkinan bahwa pencarian individu akan sumber, standar, atau peralatan yang berkaitan dengan aktivitas yang sedang dilakukan akan menentukannya..

Self control memang memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat timbul dari risiko yang dialami setiap individu secara individu, tetapi ciri-ciri tersebut juga dapat diterjemahkan ke dalam dimensi atau wilayah geografis lain. Meskipun pengendalian diri memang memiliki ciri-ciri tertentu, ciri-ciri tersebut juga dapat diterjemahkan ke dalam dimensi atau wilayah geografis lain. Menurut Prijosaksono (Prijosaksono, Ariwibowo, Sembel, 2010), pengendalian diri dapat dibagi menjadi dua kategori: yang pertama adalah penanaman emosi, dan yang kedua adalah penanaman disiplin.

Ini menunjukkan bahwa kita mampu memahami atau memahami perasaan kita dan bahwa kita juga mampu mengartikulasikan perasaan itu. Disiplin, di sisi lain, adalah pelaksanaan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan atau mematuhi aturan yang harus diikuti oleh orang tersebut. Disiplin adalah pelaksanaan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau mematuhi suatu. Ciri-ciri *self control* mengacu pada ciri-ciri control personal, yaitu; kemampuan memantau dan mengantisipasi peristiwa serta kemampuan mengontrol keputusannya. Ketika seseorang bergabung dengan suatu kategori, mereka memperoleh kekuasaan yang signifikan atas diri mereka sendiri sebagai hasil dari kemampuan mereka untuk mengatur kategori-kategori yang ada sebelumnya. Orang, di sisi lain, memiliki sistem pengendalian diri yang buruk ketika mereka tidak mampu mengelola lingkungan mereka dengan baik atau bereaksi terhadap rangsangan, mendafsirkan atau menahan protes, atau menghasilkan keputus. Ini semua adalah contoh perilaku yang menunjukkan kurangnya pengendalian diri. Ini adalah deskripsi strategi individu untuk mempertahankan pengendalian internal mereka sendiri:

1. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, khususnya kemampuan untuk mengidentifikasi orang yang menggambarkan situasi.
2. Kemampuan untuk mengendalikan stimulus atau rangsangan, yaitu kemampuan untuk menangani

masukannya yang tidak dimaksudkan dengan cara yang kikuk atau mengganggu. Setiap stimulus, maupun yang masih berlangsung, harus dipantau, termasuk intensitas stimulus serta lamanya waktu di antara mereka.

3. Kemampuan untuk melawan suatu tindakan, khususnya kemampuan untuk melawan kesulitan melalui berbagai pertimbangan yang dilakukan dengan cara yang cukup objektif
4. Kemampuan untuk menilai suatu proyek adalah kemampuan untuk menilai dan mengelola suatu proyek atau keadaan tertentu dengan menekankan perspektif sisi-demi-sisi yang positif. Keputusan mengambil, yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi *self control*. (Risnawati, 2011) menjelaskan terdapat beragam faktor yang dapat mempengaruhi pengendalian diri yang relevan dengan penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor pertama yang mempengaruhi bagaimana seseorang mengembangkan identitasnya adalah faktor internal. Usia adalah faktor internal yang menonjol dalam situasi ini, dan seiring bertambahnya usia, kecenderungan kita untuk

mengembangkan identitas palsu meningkat..

2. Faktor Eksternal

Aspek kedua yang berdampak pada kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri adalah aspek eksternal. Jaringan keluarga adalah komponen eksternal paling signifikan yang memainkan peran penting dalam situasi ini. Lingkungan keluarga anak adalah sekelompok individu yang dapat mendukung perkembangan pengendalian diri anak yang sehat. Ketika orang terus-menerus menjalankan disiplin sejak masa kanak-kanak dan menghasilkan hasil yang luar biasa, perilaku konsisten mereka akan terlihat pada anak-anak mereka, yang akan memberi anak-anak gambaran yang lebih baik tentang siapa mereka sebagai individu.

3. Orientasi Religius

Orientasi keagamaan seseorang adalah salah satu dari banyak faktor yang, antara lain, dapat berdampak merugikan pada rasa harga diri seseorang. Menurut Belkin, ada banyak keuntungan dengan memasukkan etika sebagai salah satu komponen dalam pertumbuhan seseorang, dan keuntungan ini mencakup berbagai faktor kepribadian. Berikut ini adalah beberapa contoh kecemasan, pengendalian diri, keyakinan tidak logis, depresi, dan ciri-ciri kepribadian lain yang terkait. Sikapnya sendiri terhadap

permainan memiliki hubungan yang menguntungkan dengan pertumbuhan pemainnya, seperti halnya tujuan dan sasaran permainan itu sendiri.

Istilah "Remaja masjid" merupakan portmanteau yang dibentuk dari istilah "Remaja" dan "Masjid" dalam bentuknya masing-masing. Amalan Remaja merupakan fase pertama dalam evolusi umat manusia. Masa yang dikenal dengan masa remaja terjadi pada masa peralihan dari era Kanak-Kanak ke era Dewasa. Periode waktu ini ditandai dengan perubahan pada tingkat biologis, psikologis, dan sosial. Pergeseran dari masa kanak-kanak ke orang Dewasa terjadi dalam kurun waktu yang dikenal dengan istilah Remaja, yang juga dikenal dengan rentang usia antara 12 dan 20 tahun. Perkembangan yang diperoleh dari kanak-kanak menuju pagi ini mencakup berbagai domain, termasuk domain fisik, mental, kognitif, dan sosial. Masjid, di sisi lain, adalah tempat shalat bagi umat Islam. Namun demikian, peran masjid lebih dari sekadar bertindak sebagai tempat shalat; mereka juga menampilkan berbagai acara dan program lain, seperti pendidikan, permainan, dan lain-lain. Beberapa saksi mata menyatakan bahwa usia rata-rata seorang remaja adalah antara usia 10 dan 14 tahun, dan bahwa usia rata-rata seorang remaja yang telah mencapai kedewasaan adalah antara usia 15 dan 20 tahun. Sarlito mengacu pada deklarasi yang dibuat oleh WHO yang menegaskan hal ini sebagai situasinya. Di sisi lain, rentang usia pemuda PBB di

Indonesia adalah antara 15 hingga 24 tahun.

Sementara itu, menurut (Hidayat, 2020). Remaja Masjid adalah organisasi atau cara kerja bersama tertentu yang dilakukan oleh dua atau lebih remaja Muslim atau lebih yang memiliki hubungan dengan masjid di rangka mencapai tujuan bersama. Organisasi atau cara kerja bersama ini dilakukan untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, Remaja Masjid dikatakan sebagai titik fokus utama perdebatan kemasjidan di kalangan masyarakat umum, sebagaimana dikemukakan oleh (Yani, 2016).

Selain fungsi kaderisasi, remaja masjid, sebagai organisasi dalam komunitas masjid, memainkan tugas-tugas tertentu dalam pemeliharaan masjid dan memberikan kontribusi untuk dakwah pendirian. Keberadaan remaja masjid memiliki pengaruh yang luar biasa baik dalam kehidupan sehari-hari umat Islam yang beribadah di dalam masjid maupun yang tinggal di lingkungan sekitar masjid. Menurut (Wakhidatun Khasanah, 2019), masjid perempuan bertanggung jawab atas fungsi-fungsi berikut: Hal pertama yang perlu dilakukan adalah masjid remaja untuk mulai mengkoordinasikan kegiatan komunitas keagamaan. Kedua bertindak sebagai alat untuk meningkatkan moral masyarakat dengan mempromosikan upaya Rohani yang dapat meningkatkan moral masyarakat lokal. Hal ini menimbulkan kemungkinan bahwa moral masyarakat lokal akan meningkat.

Sebagai manifestasi Islam kepada masyarakat, Ketiga mendorong setiap orang untuk berdoa terus menerus dan untuk menjaga Allah SWT dalam pikiran mereka.

Memiliki tujuan dan arah tindakan yang diharapkan adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap organisasi, termasuk Remaja Masjid. Menurut (Siswanto, 2005), setiap objek dalam suatu organisasi tertentu memiliki maksud dan tujuan yang tidak selalu dicapai dengan kerja manual atau restrukturisasi organisasi, serta berbagai fungsi lainnya. Apapun tujuan organisasi keagamaan harus sejalan dengan substansi yang diajarkan oleh manusia di kelas dan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu beribadah kepada Allah SWT dan menegakkan keadilan dan kesetaraan di dunia ini. di akhirat. Sebaliknya, menurut (Wakhidatun Khasanah, 2019) tujuan utama organisasi masjid remaja adalah untuk mendorong masyarakat, khususnya remaja-remaja, untuk berpartisipasi aktif dalam renovasi masjid dengan mengadakan acara syar'i seperti seminar, kajian. rutins, dan kegiatan positif lainnya yang semua akan berlangsung di sana. Dalam nada yang sama, organisasi Remaja Masjid akan mempertimbangkan untuk menerapkan rutinitas yang memungkinkan para anggotanya untuk mematuhi arah yang tegas dan konsisten. Dengan demikian, masjid-masjid remaja memiliki wewenang untuk menghancurkan masjid-masjid dengan syarat mereka memiliki perhiasan yang agamis dan berkarakter Islami.

Remaja masjid sebagai organisasi di lingkungan masjid sudah mulai mengadakan pertemuan-pertemuan di sana untuk membantu pengorganisasian warga masjid remaja muslim. (Siswanto, 2005) menyebutkan beberapa inisiatif yang dilakukan oleh remaja masjid, antara lain: Memakmurkan Masjid, Pembinaan Remaja Muslim, Kaderisasi Umat, dan Pendukung Kegiatan Takmir Masjid. Selain itu, Khasanah (2019) merinci proyek-proyek berikut yang sedang dikerjakan masjid remaja: Kegiatan ibadah khusus, kader pelatihan kader, sosial, kesenian, syiar, dan dakwah, antara lain

Self control adalah kualitas terpenting yang harus dimiliki setiap remaja, karena itu akan membantunya untuk lebih sukses dalam mencapai hasil yang positif. Meskipun masalah *self control* tidak secara eksklusif hadir, ada prosedur tertentu yang harus dilakukan untuk menjaga kesejahteraan seseorang, seperti memantau kondisi lingkungan terdekat. Jika seorang remaja masjid mampu menunjukkan pengendalian diri yang efektif dalam dirinya, ini akan menguntungkan bagi remaja tersebut. Ada tiga teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengendalian diri pada individu sehingga memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri secara efektif. Langkah pertama adalah *behavior control* (pengendalian perilaku) *behavior control* adalah kemampuan atau kapasitas seorang individu untuk mengendalikan diri dalam menanggapi setiap perilaku atau situasi yang tidak

diinginkan. Dua komponen kontrol perilaku adalah kemampuan untuk mengubah perilaku perubahan dan kemampuan untuk mengubah praktik atau eksekusi. Kemampuan untuk memprediksi kapan perubahan perilaku akan terjadi adalah kemampuan untuk mengenali kondisi yang tidak menguntungkan dan mampu menghadapinya secara efektif. Kemudian, kemampuan untuk mengubah praktik atau eksekusi dapat diaktifkan dan digunakan untuk memperingatkan dan memperingatkan siapa saja yang akan mengungkapkan keadaan pada saat itu.

Kedua, Anda memiliki *Cognitive control* (Pengendalian Kognitif). *Cognitive control* adalah keterampilan atau kepandaian seorang manusia untuk mengarahkan dirinya sendiri untuk mendapatkan pengetahuan yang tidak diantisipasi secara umum dengan menggunakan strategi seperti menyeringai dan memberi perintah. Bakat atau kapasitas ini juga dapat disebut sebagai pengendalian diri. Mengumpulkan data atau informasi dan melakukan penilaian atau menetapkan tujuan adalah dua komponen yang membentuk *cognitive control* itu sendiri. Cara kerjanya dengan informasi atau data yang dimiliki oleh individu, dapat membantu memberikan tanggapan dengan keadaan yang tidak baik atau tidak menyenangkan. Sebaliknya, ketika menilai seseorang, ia mampu memberikan arahan dan menciptakan situasi dengan memahami semua sudut pandang, baik atau negatif, tetapi dengan

penekanan pada yang positif. Ini adalah kasus terlepas dari apakah perspektif itu menguntungkan atau negatif. Ketiga, *Decisional Control* (Pengendalian Keputusan). Kapasitas seseorang untuk menggunakan kontrol atas diri sendiri untuk membuat pilihan untuk bertindak atas dasar informasi yang mereka telah diberikan atau bahwa mereka telah yakin untuk percaya adalah contoh dari kontrol keputusan. Setiap individu, terlepas dari keadaan atau jumlah tekanan yang mereka hadapi, memiliki kemampuan untuk menggunakan kontrol keputusan untuk membantu mereka menciptakan tujuan. Ada kemungkinan bahwa melakukan hal itu akan membantu individu yang bersangkutan dalam memikirkan dan menetapkan tujuan untuk sejumlah kemungkinan hasil.

dan peran pengendalian diri juga sangat penting karena pengendalian diri berperan penting dalam berlangsungnya hubungan dengan orang lain, hal ini dikarenakan kita hidup dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Kita mungkin menjadi orang yang lebih sukses yang menjalani kehidupan yang lebih konstruktif, mampu menghentikan keadaan yang di luar kendali, dan mampu dikenali oleh komunitas yang lebih besar jika kita memiliki kapasitas yang kuat untuk mengendalikan diri. Derajat gangguan sosial yang sering diterima hingga saat ini dapat dikurangi secara signifikan dengan melakukan lebih banyak pengendalian diri, yang merupakan aset yang berguna. Pada bagian ini, kami mengeksplorasi

hubungan antara media sosial dan kemampuan untuk mengendalikan diri sehubungan dengan masjid besar. Penggunaan media sosial sebagai sarana pengajaran berpotensi menghasilkan banyak hasil yang bermanfaat, salah satunya adalah menjamurnya informasi terkait agama. Hal ini berpotensi untuk meningkatkan kualitas masjid remaja secara keseluruhan dan tingkat religiusitas mereka. Media dianggap sebagai "pedang bermata dua", meskipun memiliki banyak manfaat yang bermanfaat. Namun juga tidak dapat disangkal bahwa media sosial, dan khususnya di kalangan remaja yang kini sedang melalui masa pendewasaan dan ekspansi, memiliki konotasi negatif yang sangat kuat bagi orang-orang yang menggunakannya. Hal ini terutama berlaku untuk remaja.

Keterbukaan media sosial akan dengan mudah dapat mengakses konten-konten yang buruk seperti pornografi, ujaran kebencian, SARA dan lain sebagainya tentunya akan sangat berdampak buruk bagi remaja jika tidak disaring dengan baik. Melihat hal tersebut sesungguhnya dampak atau pengaruh baik dan buruknya tergantung dari individu yang menggunakan. Sehingga ketika menggunakan media sosial remaja yang memiliki *self control* yang baik akan mampu menyaring setiap konten atau informasi yang ada pada media sosial. Dengan *self control* yang baik remaja masjid mampu mengambil konten-konten positif seperti konten keagamaan yang

dapat meningkatkan kualitas religiusitas dalam dirinya.

KESIMPULAN

Konseling teman sebaya, juga dikenal sebagai konseling sebaya, adalah salah satu cara di mana remaja di masjid dapat belajar bagaimana bersimpati dan membantu remaja lain dan memberikan dukungan untuk mereka dalam memberikan pengetahuan tentang penggunaan media sosial yang bijak dan bagaimana mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konseling sebaya dinilai mampu membantu remaja masjid dalam membangun *self control* atau pengendalian diri dalam diri mereka sendiri saat menggunakan media sosial dengan positif. Remaja Masjid yang telah memiliki *self control* yang baik akan mampu mengidentifikasi aspek-aspek media sosial yang positif dan dapat digunakan untuk keuntungan mereka serta yang negative dan mungkin memiliki efek merugikan pada kehidupan mereka.

Media sosial diibaratkan sebagai "pedang bermata dua" yang menunjukkan fakta bahwa media sosial memiliki dampak baik dan buruk. Remaja masjid yang memiliki *self control* baik maka mereka akan mampu menyaring informasi sebaik mungkin dengan mengambil informasi-informasi yang positif dan menyingkirkan informasi-informasi yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi Remaja; Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Pustaka Setia.
- Carr, R. A. (1981). *Theory and Practice of Peer Counseling*. Canada Employmen and Immigration Commision.
- Endang, B. (2008). Konseling Teman Sebaya Pada Remaja di Era Globalisasi. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 199–210.
- Hidayat, W. (2020). *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia*. Kominfo.
https://www.kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media
- Kan, P. V. (1996). *Peer Counseling in Explanation*.
- Laman <https://www.gramedia.com/best-seller/self-control/> di akses di Yogyakarta pada 10 Oktober 2022 pada pukul 21.15 WIB.
- Laman https://www.gramedia.com/best-seller/pengendalian-diri-self-control/#Aspek_PengendalianDiri diakses di Yogyakarta pada 10 Oktober 2022 pada pukul 22.10 WIB.
- Nasrullah, R. (2005). *Media sosial: perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Prijosaksono, Ariwibowo, Sembel, R. (2010). *Self Management Series. Control Your Live*. PT Elek Media compotindo.
- Puntoadi, D. (2011). *Menciptakan Penjualan Melalui Sosial Media*. Elex Media Komputindo.
- Risnawati, N. G. & R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Siswanto. (2005). *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Wakhidatun Khasanah, D. (2019). Peran Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius di Desa Wekasar Kecamatan Waepo Kabupaten Buru. *Kuttab*, 1(1).
- Yani, A. (2016). *Panduan Memakmurkan Masjid kajian Praktis Bagi Aktivistis Masjid*. LPPD Kahiru Ummah.